

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹ Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.² Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

¹ Agus Suprijono, *Cooperative learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal.46

² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), hal.57

karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda³

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Berdasarkan uraian tentang pengertian model pembelajaran dapat dikatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai visi atau tujuan pendidikan tertentu.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- d. Memiliki persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁴

B. Kajian Tentang Model Pembelajaran Cooperative Learning

1. Pengertian model Cooperative Learning

Model *Cooperative Learning* adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁵ Model *Cooperative Learning* memusatkan aktivitas di kelas pada peserta didik dengan cara pengelompokan peserta didik untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Dalam *Cooperative Learning* diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk memahami materi

³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif :Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal.72

⁴ Ari, *Pengertian dan Ciri-Ciri Model* , (Ariplie.blogspot.com), diakses pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 16.29

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011), hal.30.

pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

2. Ciri-ciri model Cooperative Learning

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat di perlukan.⁶

3. Manfaat Model Cooperative Learning

- a) Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik.
- b) Mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks.
- c) Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- d) Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru.
- e) Mendorong tumbuhnya tanggungjawab sosial, meningkatkan kegairahan belajar.
- f) Muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan di antara peserta didik.
- g) Berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas.

⁶ *Ibid*,... hal.31

- h) Bisa pula meningkatkan prestasi peserta didik, jika model belajar ini betul-betul diterapkan secara tepat.⁷

4. Langkah-langkah Cooperative Learning

Langkah-langkah *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:⁸

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan perlengkapan pembelajaran
- b) Menyampaikan informasi
- c) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar
- d) Membantu peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok
- e) Evaluasi atau memberikan umpan balik
- f) Memberikan penghargaan

C. Kajian Tentang Cooperative Learning Tipe Make a Match

1. Pengertian Make a Match

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.⁹

Teknik model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh *Iorna curran*. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.¹⁰

⁷ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 2, hal. 93

⁸ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 159

⁹ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*,... hal.85

¹⁰ Wiwid, "Model Pembelajaran Make A Match" dalam <http://wywid.wordpress.com/>, diakses tanggal 09 Desember 2016

2. Langkah-langkah Penerapan Make a Match

Langkah-langkah penerapan *Make A Match* adalah sebagai berikut:¹¹

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b) Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang berisikan soal/jawaban.
- c) Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d) Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
- e) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f) Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
- g) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h) Peserta didik juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 peserta didik peserta didik lainnya yang memegang kartu yang cocok.

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 87-88

- i) Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

3. Kelebihan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik
- b) Ada unsur permainan, sehingga tipe ini menyenangkan
- c) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari
- d) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
- e) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu untuk belajar¹²

4. Kekurangan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match

- a) Jika kelas termasuk kelas besar (lebih dari 30 orang/kelas) berhati-hatilah. Karena jika guru kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali
- b) Mau tidak mau guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas
- c) Jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang
- d) Pada awal-awal penerapan model, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya
- e) Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan

¹² Didi haryadi, "Kelebihan Model Pembelajaran Make A Match" dalam <http://www.haryadin.com/2012/08/5-kelebihan-model-pembelajaran-make.html>, diakses tanggal 09 Desember 2016

- f) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- g) Menggunakan model ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

D. Kajian Kerja Sama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerja sama adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagai tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.¹³

Indikator kerjasama, yaitu:

1. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan
2. Memberikan bantuan kepada orang lain
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Bertukar pikiran dengan orang lain
5. Melakukan pembagian tugas bersama teman sekelompok
6. Saling berkontribusi, baik tenaga maupun pikiran demi terciptanya kerjasama
7. Menunjukkan kekompakan.

¹³ Karunia Eka Lestari dan Mokh. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2015), hal.98.

E. Kajian Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.¹⁴ Keaktifan dalam belajar merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar memiliki keberhasilan dalam belajar.¹⁵ Keaktifan dinyatakan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif

Indikator keaktifan mencakup:

1. Menyatakan pendapat
2. Mengajukan pertanyaan
3. Menanggapi pendapat orang lain
4. Mengerjakan tugas dengan baik
5. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya

¹⁴ Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001) hal. 24-25

¹⁵ Karunia Eka Lestari dan Mokh. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan*,... hal.99.

¹⁶ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) hal.

6. Terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah
7. Melaksanakan diskusi kelompok
8. Berani tampil didepan kelas.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu:¹⁷

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

F. Kajian Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 26

dengan input akibat perubahan dengan proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, peserta didik akan berubah perilakunya dibanding semula.

Belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan. Menurut Utsman, belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu, seseorang melakukannya sendiri ataupun dengan keterlibatan orang lain.¹⁸

Menurut Hudojo, seorang dikatakan belajar bila diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.¹⁹ Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusiaseperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

¹⁸ Moh. Uzer, Ustman, *Menjadi*,... hal. 5

¹⁹ Herman, Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang : IKIP Malang, 1990) hal. 1

Menurut Sunaryo belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁰ Sedangkan pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa peserta didik yang belum terdidik, menjadi peserta didik yang terdidik, peserta didik yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan. Demikian juga dengan peserta didik yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi peserta didik yang memiliki sikap kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dijelaskan pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar menurut Purwanto adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Sukmadinata, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Bloom yang dikutip Jihad dan Haris ada tiga ranah (Domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar menurut Gagne adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan

²⁰Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*,... hal.2

menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.²¹ Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).²²

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapa hasil belajar peserta didik yang sebagaimana diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

a) Faktor Intern Peserta didik.

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri terdiri dari :²³

1) Faktor Jasmaniah (Fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan organ manusia. Peserta didik yang memiliki kelainan seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membuat kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama pada indra penglihatan dan indra pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru dalam kelas.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal.42

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Penilaian hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

²³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hal. 24

2) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan peserta didik dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam psikologis yaitu:

(a) Tingkat Kecerdasan (*Intelegensi*)

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan fisio fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.²⁴

Tingkat kecerdasan peserta didik tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Artinya semakin tinggi kemampuan *intelegensi* seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk berhasil dalam pelajaran.

(b) Sikap Peserta Didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi Afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif dan negatif.²⁵ Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru dianjurkan untuk bersikap profesional. Guru yang profesional tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang

²⁴ Utsman, *Menjadi Guru...* hal. 147

²⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2002) hal. 147

studinya, tetapi juga menyakinkan kepada para peserta didik akan manfaat bidang studinya itu bagi kehidupan mereka. Dengan mengetahui manfaat bidang studi tersebut peserta didik akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaigus terhadap guru yang mengajarkannya.

(c) Bakat Peserta Didik

Secara umum, bakat (*Attitude*) ialah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.²⁶ Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat, dalam arti berpotensi untuk mencapai hasil belajar sesuai kemampuan masing- masing.

(d) Minat Peserta Didik

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²⁷ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studi tertentu.

²⁶ *Ibid...*, hal. 150

²⁷ *Ibid...*, hal 151

b) Faktor Ekstern Peserta didik

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu.²⁸

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial peserta didik meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial peserta didik. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga.

2) Lingkungan non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

G. Hakikat Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Menurut Bahasa , Al-Qur`an berarti bacaan atau yang dibaca.²⁹ Al-Qur`an berasal dari bahasa Arab, dari kata *qara`a* yang memiliki arti "membaca" dan Al-Qur`an dalam bentuk *mashdar (verb al-noun)* yang diartikan sebagai *ism maf`ul* ,yaitu *maqrû`* berarti "yang dibaca"³⁰. Sedangkan menurut istilah Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

²⁸ Munadi, *Media...* hal.27

²⁹ Fahmi, Amrullah, *Ilmu Al-qur`an untuk Pemula*, (Jakarta : Artha Rivera, 2008) hal. 1

³⁰ M. Quraish, Shihab, et. all, *Sejarah dan Ulum al-Qur`an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008) hal. 13

melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan merupakan ibadah dalam membacanya.³¹

Secara etimologis (bahasa), *hadist* berarti *jadid* (baru), juga bermakna berita.³² Sedangkan menurut terminology (istilah) hadist adalah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (Sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui, secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Muhammad SAW.³³

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang Lingkup Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadist-hadist yang berkaitan dengan persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi dan amal shaleh.³⁴

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 63-64.

³² Umi, Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadist*, (Malang : UIN Maliki, 2010) hal. 9

³³ Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) hal. 35

³⁴ *Ibid...*, hal. 20-21

3. Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Setiap pelajaran yang ada di sekolah formal maupun non formal pasti memiliki sebuah fungsi, sedangkan fungsi dari pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah sebagai berikut :

- a) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an Hadist
- b) Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur'an dan Hadist.
- c) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
- d) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Pada kesempatan ini penulis membahas tentang karakteristik pengelolaan mata

pelajaran Al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah. Al-Qur'an-hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hapalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:³⁵

1. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri
2. Pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, ketrampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, serta
3. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan

³⁵ Reyne Az-Zahra, "Karakteristik Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah", dalam <http://reyneeazzahra.wordpress.com/2013/02/05/karakteristik-pengelolaanpembelajaran-Al-qur'an-hadits-di-madrasah-ibtidaiyah>. diakses tanggal 24 Desember 2016

sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Materi Al-Quran-Hadits juga mendorong tumbuhnya kajian pengembangan bahasa Arab.

H. Uraian Tentang Pokok Bahasan “Hadits Shalat Berjamaah”

1. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dan terdiri atas imam dan makmum dengan persyaratan tertentu. Shalat berjamaah adalah kebalikan dari shalat munfarid, yaitu shalat yang dikerjakan sendirian, tanpa imam ataupun makmum.³⁶

a. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkad, yaitu sunnah yang sangat ditekankan dalam pelaksanaannya. Bagi laki-laki, shalat berjamaah dimasjid lebih utama daripada di rumah. Adapun bagi perempuan, shalat di rumah lebih utama karena lebih aman bagi mereka.

b. Keutamaan shalat berjamaah dibandingkan dengan shalat munfarid

Berikut keutamaan shalat berjamaah dibandingkan dengan shalat munfarid.

- 1) Mempererat silaturahmi antarsesama
- 2) Mengajarkan hidup disiplin, saling mencintai dan menghargai antarsesama
- 3) Menjaga persatuan, kesatuan dan kebersamaan
- 4) Menghindari sikap egois

³⁶ Choirul Fata, *Cinta Al-Qur'an dan Hadits Untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Standart Isi Madrasah Ibtidaiyah*, (Solo:Aqila, 2008), hal. 55

5) Mengajarkan sikap patuh dan taat seorang muslim kepada pemimpinnya.

2. Hadits Tentang Shalat Berjamaah

Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر، ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة افضل من صلاة الفرد بسبع وسبع و

عشرين درجة (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: shalat berjamaah itu lebih baik daripada shalat sendiri dengan 27 derajat. (HR. Bukhori Muslim).

Selain oleh al-Bukhori, hadits ini juga diriwayatkan oleh muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Malik.

Adapun isi kandungan hadis diatas adalah shalat berjamaah lebih baik dibanding shalat sendiri. Perbandingan 27:1. Jadi, shalat berjamaah pahalanya lebih banyak 27 derajat dibandingkan shalat sendirian. Karena lebih baik, maka disarankan kepada umat islam untuk selalu shalat fardhu berjamaah.

I. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III di MI PSM Baran Mojo Kediri pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pokok bahasan surat Hadits Shalat Berjamaah, maka akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *make a match*. Pada hakikatnya model *make a match* adalah aktifitas pembelajaran yang menitik beratkan pada pencarian pasangan antara soal dan

jawaban. Penerapan model ini dapat dimulai dengan membagikan sebagian kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian lagi berisi jawaban kepada peserta didik, masing-masing peserta didik akan memperoleh satu kartu. Peserta didik diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir, jika peserta didik dapat mencocokkan kartunya sebelum waktunya berakhir maka akan diberi point, namun sebaliknya jika peserta didik belum dapat menemukan pasangan kartunya, maka akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini tidak lain adalah agar proses pembelajaran Al-Quran Hadits akan tercipta suasana yang lebih menyenangkan, peserta didik tidak merasa terbebani, karena dalam penerapannya model ini menagandung unsur permainan sehingga peserta didik dapat lebih bersemangat untuk belajar Quran Hadits, materi yang dipelajari pun akan lebih mudah difahami dan dapat diterapkan dikehidupan sehari-harinya. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Make a Match* diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits khususnya di MI PSM Baran Mojo Kediri kelas III.

J. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Learning tipe Make a Match* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan oleh Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.³⁷
2. Penelitian dilakukan oleh Komsiatin dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Peserta didik Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014." Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal (*pre test*) mencapai 41,17 % (sebelum diberi tindakan) menjadi

³⁷ Arin Fatmawati, *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

73,52% (setelah diberi tindakan siklus I), kemudian meningkat menjadi 97 % (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa arab pada peserta didik kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014.³⁸

3. Nina Sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Peserta didik Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman kosakata peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 60,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata peserta didik kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.³⁹

³⁸ Komsiatin, *Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

³⁹ Nina Sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make a Match pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman kosa kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan,2011)

Berikut ini adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Arin Fatmawati “Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Make a Match</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Mata pelajaran yang berbeda.
Komsiatin “Penerapan Model <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Peserta didik Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013 / 2014.”	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Make a Match</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Mata pelajaran yang berbeda
Nina Sultonurrohmah “Penggunaan Model <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Peserta didik Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”.	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>Make a Match</i>	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Mata pelajaran yang berbeda

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model yang sama yaitu *Make a Match*. Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapaun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan mata pelajaran.

K. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

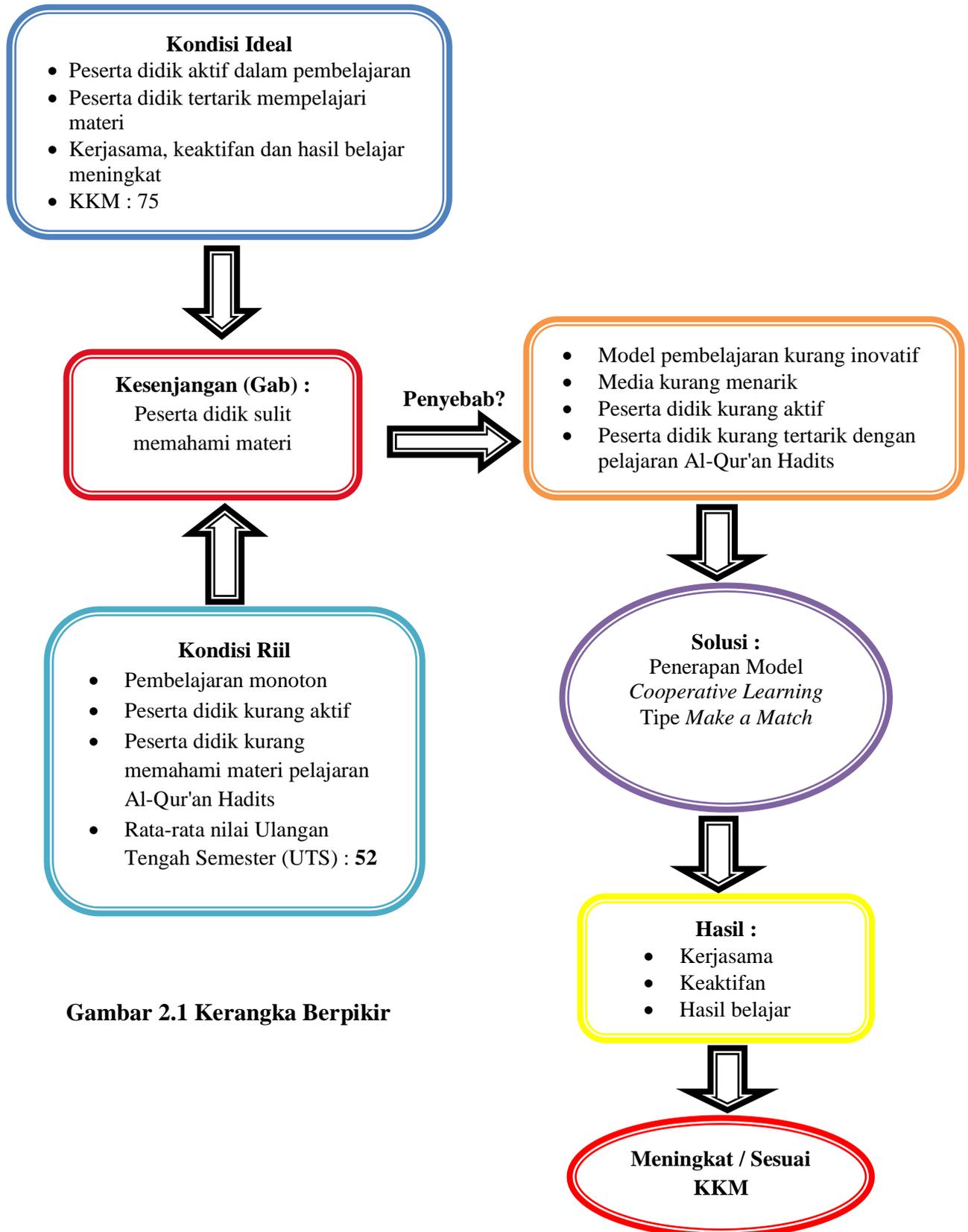
1. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match ini diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits Materi "Hadits Shalat Berjamaah" kelas III semester ganjil tahun ajaran 2016-2017 MI PSM Baran Mojo Kediri , maka kerja sama pada peserta didik akan meningkat.
2. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe ini diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits Materi "Hadits Shalat Berjamaah" kelas III semester ganjil tahun ajaran 2016-2017 MI PSM Baran Mojo Kediri, maka keaktifan pada peserta didik akan meningkat.
3. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match ini diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits Materi "Hadits Shalat Berjamaah" kelas III semester ganjil tahun ajaran 2016-2017 MI PSM Baran Mojo Kediri, maka hasil belajar pada peserta didik akan meningkat.

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah "Jika model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Make a Match* diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits maka hasil belajar peserta didik kelas III semester I Tahun Ajaran 2016/2017 di MI PSM Baran Mojo Kediri akan meningkat".

L. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar peserta didik, jika diterapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*, hal ini dikarenakan pembelajaran yang menggunakan model *make a match* ini dapat membantu, membimbing, dan

mengaktifkan peserta didik didalam proses pembelajarannya. Jadi peserta didik dapat belajar sambil bermain tanpa merasa terbebani karena harus belajar menghafal lafadz surat dan terjemahannya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir